

Pola Asuh Otoriter, Konformitas dan Perilaku *School Bullying*

Nur Arofah Tis'Ina

Program Magister Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Suroso

Dosen Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract. *The purpose of this study is to examine the correlation between authoritarian parenting and conformity with school bullying on MTs X Sidoarjo students, using quantitative method. Subjects were 65 MTs students. Research variables were measured using school bullying scale, authoritarian parenting scale and conformity scale. Data were analyzed using regression analysis. The results showed that authoritarian parenting and conformity significantly associated with school bullying. Separately, authoritarian parenting significantly has a positive correlation with school bullying and conformity also has a positive correlation with school bullying.*

Keywords: *Authoritarian parenting and Conformity with School bullying*

Intisari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dan konformitas dengan perilaku *school bullying*, menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa MTs yang berjumlah 65 siswa. Variabel-variabel penelitian diukur dengan menggunakan skala *school bullying*, pola asuh otoriter, dan konformitas. Hasil anareg menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan konformitas dengan perilaku *school bullying*. Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan *bullying*, ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan *bullying*.

Kata kunci: *Bullying*, Pola asuh otoriter, dan Konformitas

PENDAHULUAN

Remaja adalah individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Anak yang sudah menginjak pada keremajaannya sudah merasa bisa menentukan dirinya atau menjaga dirinya, berkelompok memilih teman, berinteraksi dengan guru, karyawan, kakak kelas, teman sebaya di lain kelas, dan terutama dengan teman-teman sekelasnya.

Penyesuaian diri yang baik dengan teman sekelas akan membantu siswa belajar di kelas dengan nyaman. Sebaliknya, perilaku yang bertentangan dengan teman sekelas dapat membuat siswa merasa terganggu atau kurang nyaman berada di antara teman-teman sekelasnya. Salah satu perilaku negatif yang potensial untuk ditiru siswa adalah *bullying*.

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri (Sejiwa, 2008). *Bullying* berpeluang besar untuk ditiru karena umumnya siswa cenderung melakukan *bullying* setelah mereka sendiri pernah disakiti oleh orang yang lebih kuat, misalnya oleh orangtua, kakak kandung, kakak kelas, ataupun teman sebaya yang lebih dominan. Jika jumlah siswa yang melakukan *bullying* banyak, atau *bullying* dilakukan oleh siswa yang berpengaruh di kelas, maka siswa lain kemungkinan besar akan ikut melakukan *bullying* juga, atau setidaknya menganggap *bullying* sebagai hal wajar atau mereka bersikap positif terhadap *bullying* (Levianti, 2008).

Seperti misalnya kasus *bullying* yang peneliti kutip dari www.news.liputan6.com (16 Agustus 2014) yang terjadi di SMAN 9 Tanggerang. CE (nama samaran) seseorang siswi kelas 1 SMAN 9 melaporkan aksi

kekerasan yang diduga dilakukan oleh kakak kelasnya di sekolah. Fakta lain yang didapati peneliti juga terekam pada www.republika.co.id (11 November 2009), yaitu kekerasan di sekolah di Jakarta. Kasus yang termuat di media ini adalah tentang AF, siswa kelas X SMA 82 Jakarta yang dikeroyok secara tidak manusiawi oleh 30 orang seniornya. AF sendiri sebagai korban akhirnya dirawat di RS Pusat Pertamina (RSPP) Jakarta.

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* menurut Astuti (2008) adalah *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* non-verbal. Adapun contoh pada *Bullying fisik* adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mencakar, mendorong, meludahi, mengancam, merusak barang milik korban dan mengintimidasi korban di ruangan. Contoh *Bullying verbal* adalah pemalakan, pemerasan, mengancam, menghasut, berkata jorok pada korban, dan menyebar luaskan kejelekan korban. Contoh *Bullying non-verbal* adalah memanipulasi pertemanan, mengasingkan, mengancam, menatap dengan muka mengancam, dan menakuti.

Kekerasan di sekolah ternyata tidak hanya terjadi oleh kakak kelas kepada adik kelasnya, namun dapat juga terjadi pada antar teman sebaya. Dalam tahap berteman dengan teman sebayanya, remaja sering kali membentuk suatu kelompok dengan teman-teman lain yang sekiranya memiliki persamaan sifat antara remaja yang satu dengan remaja yang lain (Moore, dikutip Baron & Bryne, 2004).

Hal itu diperkuat oleh Rigby (2002), menyatakan bahwa sekolah menjadi titik awal terjadinya *bullying* dan tidak diragukan lagi bahwa intimidasi terjadi di sekolah dan menyebabkan beberapa anak menderita, minimnya pengawasan dari sekolah, ketidakpedulian teman-teman dan kurangnya perhatian orang tua menjadi dugaan alasan meluasnya kecenderungan *bullying*.

Dr. Huneck (dalam Trevi, 2010) seorang ahli intervensi *bullying* yang bekerja di salah satu sekolah internasional di Jakarta, mengatakan *bullying* akan terus terjadi disekolah- sekolah apabila orang dewasa tidak dapat membina hubungan saling percaya dengan siswa. Hal ini juga dinyatakan oleh Ponny, (2008) dalam bukunya yang berjudul “*Meredam Bullying*”, bahwa minimnya respon dari orang tua dan guru dapat menjadikan perilaku *bullying* ini terus berkembang.

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak memberikan dampak yang berbeda- beda misalnya pola asuh yang serba membolehkan menurut Hurlock, (1990) bahwa anak akan merasa tidak aman dan juga bingung. Hal ini disebabkan kurangnya pengalaman yang diberikan orangtua kepada anak, yaitu dalam hal membuat keputusan dalam bertingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat. Pola asuh disiplin otoriter juga memberikan dampak lain bagi anak yaitu anak menjadi pendiam dan penurut, tetapi sering menyimpan sakit hati atas perlakuan orangtua tersebut sehingga mengakibatkan anak menjadi tidak bahagia, tidak aman dan percaya diri kurang. Oleh karenanya keberhasilan mendidik anak akan mendapatkan anak dengan pribadi yang sehat, memiliki penyesuaian diri yang baik, sehingga mampu mengatasi persoalan-persoalan.

Kenyataannya perilaku *bullying* tidak hanya terjadi pada lingkungan yang seperti sekolah umum. Namun peneliti telah menemukan bahwa perilaku *bullying* juga terjadi pada sekolah yang bernaungan Islami. Seperti halnya, yang terjadi pada lokasi penelitian yaitu Mts X Sidoarjo, perilaku *bullying* itu sudah menjadi hal yang luar biasa dan sudah terjadi beberapa kali. Di Mts X Sidoarjo, peneliti mendapatkan informasi bahwa pernah terjadi perlakuan *bullying* pada antar teman yaitu, salah satunya disebabkan karena ada permasalahan kecil sehingga

menjadi besar, yang terjadi antara kelompok kakak kelas dengan adik kelas nya, dan kakak kelas nya. Sayangnya, peneliti mengamati bahwa orang tua siswa pelaku *bullying* cenderung tidak merasa bahwa anak nya telah melakukan tindakan *bullying*.

Salah satu faktor penyebabnya terjadi *bullying* di sekolah bernaungan Islami ini dikarenakan, lingkungan dan pengasuhan orang tua yang lebih menekankan pada hukuman dan tidak pernah mendengarkan penjelasan anak terlebih dahulu sehingga orangtua sering membuat peraturan yang tidak melihat kondisi anaknya. Sedangkan orangtua sangat kurang untuk memperhatikan perkembangan anaknya, karena orangtua sibuk mengurus dirinya sendiri.

Uraian diatas memberikan gambaran bahwa dunia pendidikan perlu untuk lebih memperhatikan dampak dari perilaku *bullying* pada siswa didiknya baik dari sekolah yang bernaungan Islami maupun yang umum.

Bullying

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri (Sejiwa,2008). *Bullying* juga didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan (Wicaksana, 2008).

Menurut Black dan Jackson (2007, dalam Margaretha 2010) *Bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara

berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

Menurut Kholilah (2012), penyebab terjadinya *bullying* antara lain :

- a. Keluarga Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh *stress*, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya
- b. Sekolah Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.
- c. Faktor Kelompok Sebaya Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. meminimalkan atau menghilangkan perilaku *bullying*.

Ada 4 faktor yang mendorong terjadinya perilaku bully (Olweus,2003), yaitu :

- a. Perilaku negatif yang ditunjukkan orangtua pada anaknya pada masa kanak-kanak.
- b. Orang tua yang membiarkan anaknya berbuat agresif tanpa menetapkan sejauh mana perilaku agresif dapat dilakukan.
- c. Hukuman fisik dan kekerasan emosional yang ditunjukkan orang tua pada anaknya.
- d. Hal yang juga perlu diperhatikan adalah karakteristik anak sendiri. Anak yang mempunyai temperamen tinggi serta cepat

marah tentu bisa mengakibatkan terjadinya kekerasan.

Pola Asuh Otoriter

Santrock, 2007 mengartikan Pola asuh otoriter adalah gaya yang bersifat menghukum dan membatasi di mana orangtua berusaha keras agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh orang tua. Orang tua otoritarian menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan kurang memberikan peluang kepada mereka untuk berdialog secara verbal. Gaya ini berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten secara social.

Sedangkan menurut David (dalam Shochib,1997) pola asuh otoriter adalah orangtua yang lebih menekankan kekuasaan dibanding relasi, anak merasa seakan-akan orangtua mempunyai buku peraturan, ketetapan, ditambah daftar pekerjaan yang tidak habis. Orangtua bertindak sebagai bos dan pengawas tinggi dan anak-anak tidak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya “didengarkan”.

Menurut Muhli, (2012) beberapa faktor penyebab timbulnya pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a. Harapan, terkadang orang tua sampai memaksakan diri agar anaknya bisa mencapai harapan seperti apa yang diinginkan oleh orang tua tersebut. Sang anak disuruh melakukan ini dan itu tanpa kemudian melihat terhadap kondisi-kondisi yang terjadi pada diri anak.
- b. Kesalahan dalam Interaksi Simbolis, Kesalahan dalam interaksi simbolis juga sering dilakukan oleh para orang tua seperti orang tua yang suka main tunjuk, menunjukkan muka musam, murung, gelisah, dan marah-marah dihadapan anaknya. Dengan demikian, maka orang

- tua telah menunjukkan suatu kesalahan dihadapan anak-anaknya.
- c. Kesalahan dalam Interaksi Psikis Salah satu kesalahan yang dapat dilihat di sini adalah orang tua yang suka membentak anaknya, atau seorang ayah yang membentak istrinya dihadapan anaknya. Termasuk dalam hal ini adalah orang tua yang sering berbicara lantang atau nyaring (keras) dan kasar dihadapan anaknya.
- d. Kesalahan dalam Interaksi Fisik, Para ahli telah menunjukkan bahwa pemukulan terhadap anak bukanlah cara yang efektif dalam mendidik anaknya, betapapun pemukulan ini diperbolehkan oleh agama.
- e. Kesalahan dalam Intelektual-Ideologis, Orang tua yang salah secara intelektual dan ideologis adalah orang tua yang “tidak berintelektual dan berideologis”. Para orang tua yang mengekang perkembangan intelektual dan ideologi anak seperti orang tua yang tidak memperbolehkan anak untuk ikut aktif dalam organisasi dimana organisasi tersebut berseberangan dari organisasi yang digeluti oleh orang tuanya.
- f. Kesalahan dalam Interaksi Moral- Etis, Orang tua yang suka berbohong, berdusta, menipu, dan lain sebagainya adalah orang tua yang mengalami kesalahan secara moral-etis.
- kelompok (Fuhrmann, 1990).
- Willis (dalam Seidenberg & Snadowsky,1976), mengartikan konformitas sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku, dengan maksud memenuhi harapan kelompok sebagaimana harapan ini dilihat oleh kelompok.
- Allen, Kelman dan Mascovici (dalam Brehm & Kassim, 1990), mengemukakan dua ciri dari konformitas yaitu:
- a. *Private conformity* sama dengan *acceptance* yaitu perilaku konformitas yang dilakukan tidak hanya dengan merubah perilaku luar saja, tapi juga merubah pola pikir. Konformitas merupakan hasil dari adanya *informational influence*.
- b. *Public conformity* disebut juga dengan *compliance*, yaitu perilaku konformitas yang hanya dilakukan dengan merubah perilaku luar tanpa adanya perubahan pola pikir. Perilaku konformitas tipe ini merupakan hasil dari *normative social influence*.
- Myers, 2005 mengemukakan dua ciri konformitas yaitu:
- a. *Compliance*, adalah jenis konformitas yang bersifat taat, dimana individu mengikuti perilaku kelompok meski ia tidak menyetujuinya.
- b. *Acceptance*, adalah jenis konformitas yang bersifat kompak, dimana individu mengikuti perilaku kelompok karena percaya dan setuju pada putusan kelompok.

Konformitas

Baron dan Byrne (1997), mendefinisikan konformitas sebagai suatu bentuk penyesuaian terhadap kelompok sosial karena adanya tuntutan dari kelompok sosial untuk menyesuaikan, meskipun tuntutan tersebut tidak terbuka. Konformitas juga diartikan sebagai kecenderungan untuk melakukan atau menerima standar norma yang dimiliki

HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku *school bullying* pada siswa Mts X Sidoarjo
2. Ada hubungan konformitas dengan perilaku *school bullying* pada siswa Mts

X Sidoarjo

3. Ada hubungan antara pola asuh otoriter dan konformitas dengan perilaku *school bullying* pada siswa Mts X Sidoarjo

METODE

Subjek

Populasi keseluruhannya sebanyak 115 siswi sehingga jumlah sampel yang diambil 65 siswi. Adapun langkah-langkah pengambilan sampling adalah seluruh siswa Mts X Sidoarjo baik dari kelas 1 hingga kelas 3, Jumlah keseluruhannya siswa- siswi 115. Kemudian dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama pengambilan 31 siswa- siswi untuk diambil uji coba. Tahap kedua pengambilan 65 siswa-siswi untuk diambil data nya.

Alat Ukur

Perilaku *bullying* pada penelitian ini diungkap menggunakan skala perilaku *bullying* yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek: verbal, indirect, physical. Jumlah aitem dalam skala perilaku *bullying* adalah 15 aitem, memiliki rentang indeks diskriminasi item yang bergerak dari $< 0,213$ s/d $0,524$ dengan realibilitas Alpha Cronbach sebesar $0,730$.

Pola asuh otoriter pada penelitian ini diungkap menggunakan skala pola asuh otoriter yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek: membuat batasan melalui peraturan-peraturan yang harus di patuhi, lebih cenderung menggunakan hukuman agar anak menurut apa yang diperintahkan, cenderung mengekang keinginan anak, dan komunikasi verbal yang sangat minim. Jumlah item dalam skala pola asuh otoriter adalah 11 item, memiliki rentang indeks diskriminasi item yang bergerak dari $< 0,262$ s/d $0,503$ dengan realibilitas Alpha Cronbach $0,730$. Konformitas pada penelitian ini diungkap menggunakan skala konformitas yang disusun sendiri oleh peneliti

berdasarkan aspek: compliance dan acceptance. Jumlah item dalam skala konformitas adalah 17 item, memiliki rentang indeks diskriminasi item yang bergerak dari $< 0,224$ s/d $0,638$ dengan realibilitas Alpha Cronbach $0,819$.

HASIL

1. Hasil Analisa Regresi Hubungan Variabel Pola Asuh Otoriter dan Konformitas dengan *Bullying* yang diolah menggunakan SPSS versi 20 for Windows menunjukkan harga $F = 12,629$ pada $p = 0,000$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Otoriter dan Konformitas dengan *Bullying*.
2. Hasil analisa regresi secara parsial antara variabel Pola Asuh Otoriter dengan *Bullying* menunjukkan harga $t = 2,946$ pada $p = 0,005$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Otoriter dengan *Bullying*. Demikian pula hasil pengujian parsial antara variabel Konformitas dengan *Bullying* dengan harga $t = 3,511$ pada $p = 0,001$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Konformitas dengan *Bullying*.
3. Berdasarkan harga R Square (R^2) adalah $0,289$ hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar $0,289$. Artinya prosentase sumbangan pengaruh variabel bebas (Pola Asuh Otoriter dan Konformitas) secara bersama terhadap variabel *Bullying* sebesar $28,9\%$ sedangkan sisanya, sebesar $67,8\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.
4. Persamaan garis regresi yang dihasilkan dari analisa regresi adalah $Y = \beta_0 X_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$, dimana $\beta_0 = 3,848$, $\beta_1 =$

0,320 dan $r^2 = 0,381$.

DISKUSI

Berdasarkan harga $t=2,946$ pada $p=0,005$ ($p<0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan *bullying*, dalam hasil statistik deskriptif pola asuh otoriter terletak sedang sebesar 42%, sedangkan pada *bullying* hasilnya tergolong sedang dengan sebesar 35%, dengan semakin tingginya pola asuh otoriter maka semakin meningkatnya perilaku *bullying*. Karena anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung anak merasa tertekan dan kemungkinan anak menjadi penurut atau pembangkang. Anak tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berfikir, kurang percaya diri, kurang kreatif, dan kurang dewasa dalam perkembangan moral dan rasa ingin tahunya rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock, 2007 mengartikan Pola asuh otoriter adalah gaya yang bersifat menghukum dan membatasi di mana orangtua berusaha keras agar remaja mengikuti pengarahannya yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh orangtua.

Seperti pada teori Marfuah (2010) pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan *problem solving* nya buruk), kemampuan komunikasinya buruk, kurang berkembangnya rasa sosial, tidak timbul kreatif dan keberaniannya untuk mengambil keputusan atau berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan menarik diri. Anak yang hidup dalam suasana keluarga yang otoriter akan menghambat kepribadian dan kedewasahannya.

Diterimanya hipotesis 2 pada penelitian

ini berdasarkan harga $t=3,511$ pada $p=0,001$ ($p<0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan *bullying*, dalam hasil statistik deskriptif konformitas terletak sedang sebesar 51%, sedangkan pada *bullying* hasilnya tergolong sedang dengan sebesar 35%, berarti semakin tinggi konformitas diikuti semakin meningkatnya perilaku *bullying* pada siswa. Seperti dalam teori menurut Myers, (2005) mengemukakan dua ciri konformitas yaitu, *Compliance* adalah jenis konformitas yang bersifat taat, dimana individu mengikuti perilaku kelompok meski ia tidak menyetujuinya. Dan *Acceptance* adalah jenis konformitas yang bersifat kompak, dimana individu mengikuti perilaku kelompok karena percaya dan setuju pada putusan kelompok.

Diterimanya hipotesis 3 pada penelitian ini, berdasarkan hasil uji F dengan $F= 12,629$ pada $p= 0,000$ ($p<0,05$), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan konformitas terhadap *bullying*. Hal ini sesuai pada lokasi penelitiannya begitu semakin tinggi pola asuh otoriter maka diikuti dengan semakin tingginya perilaku *bullying*. Sama halnya semakin tinggi konformitas maka diikuti semakin tingginya perilaku *bullying*. Karena pada lokasi penelitian rata-rata siswa memiliki masalah pada pengasuhan orangtua yang mana orangtua jarang berada dirumah, broken home, dan kurang perhatian dari orangtua. Sehingga anak melampiaskan pada temannya dengan pembentukan konformitas.

Bullying berpeluang besar untuk ditiru karena umumnya siswa cenderung melakukan *bullying* setelah mereka sendiri pernah disakiti oleh orang yang lebih kuat, misalnya oleh orangtua, kakak kandung, kakak kelas, ataupun teman sebaya yang lebih dominan. Jika jumlah siswa yang melakukan *bullying* banyak, atau *bullying* dilakukan oleh siswa yang berpengaruh di kelas, maka siswa lain

kemungkinan besar akan ikut melakukan *bullying* juga, atau setidaknya menganggap *bullying* sebagai hal wajar atau mereka bersikap positif terhadap *bullying*. (Levianti, 2008)

Disisi lain, seharusnya sekolah dapat menjadi lingkungan aman, nyaman dan dapat mendukung siswa- siswi untuk berkembang secara mental, fisik, emosional, dan sosial (Woolfolk, 2009). Sekolah juga diartikan sebagai sarana untuk menimbah ilmu, wawasan serta menciptakan lingkungan pembelajaran bagi siswa-siswinya didukung oleh guru sebagai mediator untuk menyiapkan siswa-siswinya menjadi penerus bangsa dengan harapan siswa mampu bersaing serta menghasilkan karya-karya otentik dan berguna bagi bangsa Indonesia. Dengan demikian anak

yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan memiliki konformitas yang tinggi mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku *school bullying*.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pola asuh otoriter dan konformitas memberikan sumbangan efektifitasnya secara signifikan dengan perilaku *bullying* hanya sebesar 28,9% sedangkan sisanya, sebesar 67,8% dipengaruhi oleh variabel lain yaitu regulasi emosi, perilaku asertif, pola asuh permisif, regiliusitas, komunikasi, peran kelompok sebaya, tipe atau peran kepribadian, dan kontrol sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- “Jangan Anggap Sepele *Bullying*”. http://www.republika.co.id/berita/74/Jangan_Anggap_Sepele_Bullying. Diakses tanggal 11 November 2009.
- Kekerasan di SMAN 82, Kepala Sekolah Paling Bertanggung Jawab”. <http://www.tempointeraktif.com/hg/kriminal/2009/11/06/brk.20091106206894.id.htm> 1. Diakses tanggal 11 November 2009.
- “Kekerasan di SMAN 9”. <http://www.newsliputan6>. Diakses 16 Agustus 2014
- Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying : 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Azwar, S. 1999. *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R.A. Byrne, D. 2004. *Psikologi sosial jilid 2*. Erlangga. Jakarta
- Baumann, Henriette, Patrick Grässle, Philippe Bauman 2005. *UML 2.0 in Action: a Project-based Tutorial*. Packt Publishing, Birmingham.
- Levianti. 2008. *Jurnal Konformitas dan Bullying pada siswa*
- Mudjijanti, Fransisca. 2011. *School Bullying Dan Peran Guru Dalam Mengatasinya*. Dalam Krida Rakyat 12 Desember
- Myers, David G, 2005. *Social Psychology*. 8th edition, New York; Mc Graw Hill
- Feldmen Robert (1995), *Social Psychology*, New Jersey; Prentice Hall, hal 188
- Olweus, Dan. 2003. *Bullying in Schools: Facts and Intervention*. Norwegia: Research Center for Helath Promotion , University of Bergen.
- Ponny, R. A. 2008. *Meredam Bullying*. Jakarta: PT. Grasindo
- Rigby, K. 2002. *New Perspectives on Bullying*. London: Jessica Kingsley
- Santrock, J. W, 2003. *Adolescence; Perkembangan Remaja*. Jakarta. Erlangga
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan anak: penerjemah, Rachmawati, M. & Kuswanti, A*. Jakarta: Erlangga
- Sejiwa, 2008. *Bullying : Mengatasi kekerasan*

di sekolah dan lingkungan sekitar anak.

Jakarta

: PT Grasindo

Shochib, M. 1997. Pola Asuh Orangtua; *Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri.* Jakarta; PT. Rineka Cipta

Suparyanto. 2010. *Konsep Pola Asuh Anak.*

(Online) ([http://dr.suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-](http://dr.suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html)

[anak.html](http://dr.suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html), diakses 20 Oktober 2012)

Trevi. 2010. Sikap siswa SMK terhadap bullying. *Skripsi.* Fakultas Psikologi Universitas Unggul Edition. Jurnal Imanda. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Woolfolk, A. 2009. *Education Psychology Active Learning*